

V. PENUTUP

KESIMPULAN

Memahami makna *Imago Dei* dalam karya tugas akhir saya ini. Bagaikan mengarungi sebuah fragmen-fragmen kehidupan. Dimana *Imago Dei* adalah sebuah harapan sekaligus iman dalam proses kehidupan spiritualitas yang saya alami. Kadang *Imago Dei* begitu menyala saya percayai, kadang pula saat melihat diri saya yang tidak sempurna ini, saya merasa ragu. Benarkah saya yang hina ini diciptakan serupa dengan gambar Allah. Dilema itu menimbulkan dialektika dalam diri saya mengenai apa, siapa dan bagaimana itu Tuhan. Penggalian akan sebuah pengalaman mengenal, menghayati dan menyatu dengan Tuhan akan senantiasa menjadi sebuah bentang proses kehidupan yang harus saya lalui.

Bersyukur saya dikaruniai sebagai seniman. Saya menghayati kompleksitas makna atas pengalaman spiritualitas saya dalam bahasa lukisan. Dalam dua tahun saya belajar dan berkarya di Yogyakarta ini, saya menghasilkan puluhan karya yang merupakan refleksi dari *Imago Dei*. Sebuah nilai dalam ajaran Kristiani yang berarti manusia diciptakan serupa dengan Allah. *Imago Dei* yang terambil dalam bahasa Latin ini memiliki makna bahwa manusia adalah ciptaan yang ada potensi Pencipta dalam dirinya. Ruh/Potensi tersebut membuatnya berdaya dalam mencapai tujuan hidupnya. Tergenapnya *Imago Dei* melalui hidup itu sendiri. Sebuah perjalanan yang bukan mencari dan menemukan Tuhan sebagai entitas yang ada diluar dan terpisah dari manusia. Melainkan sebuah kesadaran bahwa ada potensi Illahi dalam hidup manusia. Dengan begitu manusia bisa melihat atau merasakan Spirit Tuhan dalam setiap peristiwa dalam hidupnya bahkan menghayatinya dalam hal-hal kecil yang ada disekitarnya.

Imago Dei juga merupakan auto kritik dari dinamika kehidupan spiritual yang saya alami.. Saya menangkap manusia kehilangan jejak Tuhan dalam hidupnya dikarenakan semakin canggih merebaknya teknologi citraan (imagologi) dalam sendi sendi kehidupan manusia. Diberbagai media citraan seperti televisi dan internet yang sangat erat dalam hidup manusia seakan mereduksi nilai ketuhanan. Sinetron, iklan dan media sosial menjadi tempat membiaknya konsep-konsep keagamaan yang ambigu. Bahkan di ranah peribadatan seperti yang saya alami dalam gereja yang penuh citraan digital. Tempat yang semestinya khusyuk penuh dengan suasana kontempatif seakan kehilangan Ruh Tuhan dengan merebaknya imagologi. Fenomena imagologi seakan menjebak umat untuk masuk kedalam imaji digital ketuhanan yang penuh hiruk pikuk dan dangkal. Leburnya yang profan dengan yang rohani yang menumbulkan pencampuran entitas dan kesimpangsiuran nilai. Situasi ini tak pelak mencetak kehidupan manusia yang semakin sekuler dan pragmatis.

Beranjak dari situ saya merenung tentang hal apa yang paling membuat saya kagum dan merasa dekat dengan Tuhan. Hal itu saya temukan dalam persentuhan saya dengan alam. Lewat bentangan alam pegunungan saya bisa merasakan betapa agung Tuhan. Setiap atmosfer yang ditimbulkan saat saya berada di hutan, gunung, maupun pantai membawa saya merasa dekat dan bershukur akan Tuhan. Lewat rerumputan, sulur-sulur, daun-daun saya bisa mengamati betapa detail Tuhan menciptakan semua itu. Segala yang terkandung dari alamlah yang mempengaruhi metafor dalam karya saya. Flora dan fauna dengan karakter dan keunikanya masing-masing mempengaruhi kecenderungan saya menciptakan simbol dalam karya. Keindahan jejak Tuhan yang seringkali terabaikan dalam hidup manusia. Untuk itu saya berusaha menemukan petualangan-petualangan yang tak terkungkung oleh kemasukakalan dengan menemukan persentuhan-persentuhan dengan Tuhan yang ada di alam. Pada titik ini, Tuhan berpeluang hadir dalam kesejatiannya yang selama ini tertutup

oleh narasi-narasi besar. Tuhan hadir dalam segala ambivalensi yang memungkinkannya untuk tampil dalam kesejatiannya yang tak terdefinisikan.

Didalam kehidupan ini yang akhirnya akan membuat perbedaan adalah hal-hal yang mendasar (*our core believe*). Suatu prinsip yang dipegang, bukan atas apa yang kelihatan (imagologi) namun suatu entitas yang tidak kelihatan yang darinya dipercaya memiliki kekuatan yang tinggi melebihi manusia. Entitas tersebut adalah Sang sumber dari segala sesuatu. Dia adalah awal dan akhir. Imagologi tidak sepenuhnya berdampak buruk dalam kehidupan manusia. Hanya saja pada porsi yang tepat penggunaannya dan tidak berlebihan. Sebab perkembangan dan kemajuan teknologi tidak dapat dibendung. *Imago Dei* Mengajak untuk peka akan isyarat alam di tengah kompleksitas dan banalitas imagologi. Cukuplah imagologi hanyalah permainan hidup dan bukan menjadi tujuan hidup.

Layaknya karya seni yang tak pernah tuntas menyampaikan makna, manusia pun terus memakna. Ketiadaan, kesementaraan, kejanggalan, dan ketakterjelasan yang senantiasa membayangi karya seni, hadir pada titik yang sama ketika karya seni memperoleh apresiasinya. Begitu pula dengan hidup manusia justru disini pula manusia berpeluang untuk menunjukkan eksistensi kemenjadiannya menjadi diri yang otentik sesuai dengan rancangan Allah. Tuhan menemukan esensinya ketika dipahami sebagai suatu pencarian.

B. Saran

Sebuah momentum yang pas mewacanakan konsep spiritualitas ditengah kecamuk permasalahan umat beragama yang dihadapi bangsa saat ini. Seni yang merupakan kompleksitas pemaknaan atas pengalaman nampak merespon gejolak dan dinamika yang terjadi saat ini. Bangsa yang dahulu dikenal dengan keramah-tamahan dan toleran seakan berubah beringas, menungangi agama untuk kepentingannya. Banyak pengamat mengatakan Indonesia darurat agama, mabuk agama atau overdosis agama. Dimana agama-agama dipertontonkan dan diumbar sedemikian rupa dalam berbagai media, tanpa lupa dihayati pemeluknya. Meresapi setiap fenomena kemajemukan kehidupan beragama yang terjadi saat ini, membawa saya pada sebuah pemikiran bahwa spiritualitas tetaplah penting bagi kehidupan. Nilai-nilai agama yang membawa keluhuran dan perdamaian tetaplah menjadi keutamaan hidup. Semestinya manusia tetap ber-Tuhan tanpa menuhankan agama.

Merenungu dan melukiskan tema ini dalam bidang-bidang kanvas menyadarkan saya bahwa betapa luasnya Tuhan itu. Tak terselami pikiran-Nya dan tak terukur panjang kasih-Nya kepada manusia. Tanpa bermaksud menggurui saya mengajak dan menyarankan manusia untuk mengapai ketidakterhinggaan itu lewat segala keagungan yang diciptakan-Nya dalam alam ini. Saya menyadari karya-karya saya belum sepenuhnya membahasakan keluasan makna *Imago Dei* itu. Namun inilah wujud iman dan syukur saya sebagai manusia yang diciptakan dan dikasihi Sang pemilik semesta.

Konsep *Imago Dei* dimaknai sebagai kembali lagi pada suatu Yang Tak Terhingga, Yang Tak Diketahui dan yang Berkuasa akan tetapi tidak menerima begitu saja warisan warisan tafsiran, sebagai sesuatu yang *teken for granted*, melainkan secara terus menerus berupaya melakukan pengujian ulang atau representasi ulang atasnya. *Imago Dei* mengajak manusia kembali untuk menghayati dan merefleksi siapa dirinya dan menemukan tujuan

sesuai rencana Tuhan dalam hidupnya. Mengajak untuk peka akan isyarat alam ditengah deras arus imagologi. Tuhan adalah sumber segala keindahan sehingga dalam kontemplasi setiap orang akan keindahan sudah selalu terdapat hasrat untuk menyatu dengan Tuhan.



KEPUSTAKAAN

- Alkitab*. (1974), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Audifax. (2006), *Imagining Lara Croft Psikosemiotika, Hiperealitas dan Simbol-simbol Ketaksadaran*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (1973), *Element of Semiology*, Hill & Wang, New York.
- Baudrillard, Jean. (1988), *The Ectasy of Communication, Semiotext*, Telos Press, New York.
- Turner. Brian S. (2012), *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, IRCiSoD Yogyakarta.
- Edmund P. Clowney. (1993) *Living Art: Christian Experience and The Arts, in God and Culture*, D. A. Carson & John D. Woodbridge. Michigan.
- Harold M. Best, H. Heie & D. L. (1987) “*God as Creator*” in *Reality of Christian Learning*” Wolfe, ed. Christian University Press. Minnesota.
- Mariato, Dwi M. (2015), *Art & Levitation*. Pohon Cahaya, Yogyakarta.
- Piliang, Amir Yasraf. (2004), *Dunia yang berlari mengejar Tuhan-Tuhan Digital*, Grasindo Jakarta.
- Piliang, Amir Yasraf. (2004), *Posrealitas : Realitas Lebudayaan Dalam Era Posmetafisika*, Jalasutra, Bandung & Yogyakarta.
- Piliang, Amir Yasraf. (2010), *Dunia yang Dilipat Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jalasutra, Bandung.
- Sherlock, Charles. (1996). *The Doctrine of Humanity*, Illinois: Brisbane.
- Snijders, Adelbert. (2007). *Manusia dan Kebenaran*, Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiharto Bambang, (2010). *POSTMODERNISME, Tantangan Bagi Filsafat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sumardjo Jakob. (2014), *Estetika Paradoks*, Penerbit Kelir, Bandung
- Suryajaya Martin.(2016), *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, Gang Kabel, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke, (2011), *Diksi Rupa*, Dicti Art Lb & Djagad Art House, Yogyakarta & Bali

Suseno, Franz Magnis. (2006), *Menalar Tuhan*, Kanisius, Yogyakarta

Sutrisno, FX. Mudji & Prof. Dr. Christ Verhaak, S. J. (1993), *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta:

Oentoro Jimmy. (2015) *You Look Great*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Warren, Rick. 2013. *The Purpose Driven Live*. Jakarta, Immanuel Publishing, Jakarta.

WEBTOGRAFI

Sihite, Adam. (12 September 2016), Imago Dei (Kejadian 1 :27), Komunitas Blogger Kristen
<http://www.sabdaspacespace.org/node/10564>

Rob Des Cotes (3 September), Imago Dei Community
<http://imagodeicomunity.ca/>

Facebook GBI Keluarga Allah (23 November2016)
<https://www.facebook.com/groups/keuargaallah/?fref=ts>

Tong, Stephen (15 Mei 2016), The Word. Buletin Pijar
<http://www.buletinpillar.org/penulis/pdt-dr-stephen-tong>

Tong, Stephen. (15 Mei 2016) Mencari Allah dan Bertumbuh dalam Hikmat Sejati, Buletin Pijar

<http://www.buletinpillar.org/qa/mencari-allah-dan-bertumbuh-dalam-hikmat-sejati>

<https://www.ana-cooljapan.com/contents/art/museum/ikedada.html> (17 Maret 2017)

<https://www.hannahfaityata.com> (19 Mei 2017)